



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 520 - 526

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Persepsi dan Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning

Ariyani Ramadhani^{1✉}, Halida², Dian Miranda³, Annisa Amalia⁴

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: ariyani.er@fkip.untan.ac.id¹, halida@fkip.untan.ac.id², dian.miranda@fkip.untan.ac.id³,
annisaamalia@fkip.untan.ac.id⁴

Abstrak

Transformasi pendidikan anak usia dini dewasa ini menuntut adanya pergeseran paradigma menuju pembelajaran mendalam (Deep Learning) yang menitikberatkan pada aspek Mindful, Meaningful, dan Joyful. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi serta tantangan guru PAUD dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Melalui desain deskriptif kuantitatif dan analisis konten terhadap 35 guru di Kecamatan Pontianak Tenggara, ditemukan bahwa 94% responden memandang urgensi pendekatan ini sangat tinggi. Secara spesifik, dimensi Joyful dan Meaningful teridentifikasi telah dikuasai dan terinternalisasi dengan baik dalam praktik pembelajaran. Namun, aspek Mindful menjadi tantangan pedagogis paling signifikan karena menuntut kompetensi regulasi emosi yang kompleks, di samping kendala heterogenitas karakteristik anak dan keterbatasan sarana prasarana. Studi ini merekomendasikan perlunya reorientasi model pelatihan guru dari pola teoretis ke arah praktik terpadu demi memperkuat aspek mindfulness dalam ekosistem pembelajaran.

Kata Kunci: Deep Learning, Mindful, Meaningful, Joyful

Abstract

Current transformations in early childhood education necessitate a paradigm shift toward Deep Learning, emphasizing Mindful, Meaningful, and Joyful dimensions. This study aims to analyze the perceptions and implementation challenges of this approach among early childhood education teachers. Using a quantitative descriptive design and content analysis involving 35 teachers in Southeast Pontianak, the results indicate that 94% of respondents perceive this approach as highly urgent. Specifically, the Joyful and Meaningful aspects are identified as well-mastered and deeply integrated into teaching practices. However, the Mindful dimension remains the most significant pedagogical challenge due to the complex demands of emotional regulation, coupled with child heterogeneity and facility constraints. This research suggests a reorientation of teacher training models from theoretical frameworks toward integrated practical applications to strengthen mindfulness within the learning environment.

Keywords: Deep Learning, Mindful, Meaningful, Joyful

Copyright (c) 2026 Ariyani Ramadhani, Halida, Dian Miranda, Annisa Amalia

✉Corresponding author :

Email : ariyani.er@fkip.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11174>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 2 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan kestabilan emosional anak di masa depan. Masa ini adalah periode emas yang sangat krusial, di mana setiap pembelajaran yang ditanamkan akan menjadi bekal yang terus berdampak hingga anak tumbuh dewasa (Graf et al., 2021). Seiring perkembangan zaman, perhatian terhadap mutu pendidikan anak usia dini telah beralih ke arah yang baru. Fokus pendidikan tidak lagi semata-mata bertumpu pada penguasaan kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang seringkali diajarkan secara paksa melalui metode drilling atau hafalan mekanistik. Paradigma pendidikan kontemporer kini menekankan pada pentingnya pengembangan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi ini harus ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang berkualitas, holistik, dan menyentuh kedalaman pemahaman anak, bukan sekadar kulit luar pengetahuan.

Merespons dinamika perkembangan zaman, konsep Deep Learning hadir untuk melengkapi dan memperdalam proses belajar yang selama ini seringkali terjebak pada sekadar hafalan atau pemahaman kulit luar. Merujuk pada pemikiran Diputera et al., 2024 pembelajaran mendalam dimaknai sebagai aktivitas di mana anak tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan berperan aktif dalam membangun makna, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, serta menerapkannya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Jika pendekatan lama lebih mementingkan akumulasi materi atau apa yang dihafal anak, maka Deep Learning menitikberatkan pada bagaimana anak memproses informasi tersebut dan membentuk jati diri mereka sebagai pembelajar (Putri, 2024). Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk mencetak generasi yang tangguh dan adaptif, khususnya di era digital yang kerap mengalihkan konsentrasi anak.

Secara spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini yang humanis dan berpusat pada anak, Deep Learning diterjemahkan melalui tiga elemen kunci yang saling terintegrasi dan tidak terpisahkan. Elemen pertama adalah Mindful (Berkesadaran Penuh), yang berkaitan dengan keterlibatan mental dan emosional secara utuh. Dalam pendidikan anak usia dini, ini berarti melatih anak untuk fokus, menyadari emosi diri, dan memiliki empati terhadap lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa praktik kesadaran penuh atau mindfulness yang diterapkan dalam pengasuhan dan pendidikan dapat meningkatkan kualitas interaksi dan regulasi diri anak (Kadarismanto et al., 2025). Elemen kedua adalah Meaningful (Bermakna), yang menekankan relevansi materi ajar dengan dunia nyata anak. Pembelajaran menjadi bermakna ketika anak memahami alasan mereka mempelajari sesuatu dan bagaimana itu berhubungan dengan keseharian mereka, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Elemen ketiga adalah Joyful (Menyenangkan), yang menjadikan suasana hati positif sebagai prasyarat belajar. Bukti ilmiah dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa metode yang menyenangkan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi intrinsik siswa (Muhammad Nur Arif, 2025).

Meskipun konsep Deep Learning terdengar ideal secara teoretis, implementasinya di lapangan sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru sebagai ujung tombak pendidikan. Persepsi guru merupakan prediktor utama keberhasilan mengadopsi sebuah inovasi pembelajaran. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap suatu metode cenderung akan berupaya keras menerapkannya, sebaliknya persepsi negatif atau pemahaman yang keliru akan menjadi penghambat utama (Indriani & Marno, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur pendidikan, keyakinan guru berfungsi sebagai filter kognitif yang menentukan bagaimana kurikulum diterjemahkan dalam praktik kelas sehari-hari sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Jannah & Harun, 2023; Sarlotha et al., 2024).

Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya dinamika implementasi yang menarik di kalangan pendidik anak usia dini. Di satu sisi, guru PAUD umumnya sangat terampil dan percaya diri dalam

menciptakan suasana Joyful melalui nyanyian, tarian, dan permainan. Namun, di sisi lain, aspek Mindful seringkali menjadi area yang asing dan menantang. Mengajarkan anak usia dini yang aktif secara kinestetik untuk bisa hening, sadar, dan fokus sering dianggap sebagai tantangan pedagogis yang berat bagi sebagian pendidik. Selain itu, masih terdapat kebingungan konseptual dalam membedakan antara bermain sekadar bermain dengan bermain yang bermakna.

Beberapa studi terdahulu telah memberikan landasan teoritis mengenai transformasi kurikulum dan inovasi pembelajaran di Indonesia. Penelitian oleh Putri et al., (2022) menekankan pada implementasi model Deep Learning secara makro dalam sistem pendidikan nasional. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Indriani dan Marno (2024) serta Jannah dan Harun (2023) berfokus pada dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap persepsi dan kesiapan administratif pendidik. Di sisi lain, Kadarismanto et al., (2025) menempatkan konsep Deep Learning sebagai pilar utama dalam strategi peningkatan mutu pendidikan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat kesenjangan dalam pemetaan secara komprehensif mengenai integrasi pilar Mindful, Meaningful, dan Joyful pada tataran praktis guru, khususnya di wilayah geografis spesifik seperti Pontianak Tenggara. Kebaruan artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai hambatan psikologis dan teknis guru dalam menyeimbangkan ketiga pilar tersebut di tengah heterogenitas karakteristik anak. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman dan sudut pandang guru PAUD di Kecamatan Pontianak Tenggara terkait pendekatan Deep Learning, dengan fokus pada analisis persepsi urgensi, pemetaan strategi implementasi, serta identifikasi hambatan struktural dan kultural yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Desain ini dipilih dengan tujuan untuk memotret fenomena persepsi dan kesiapan guru secara objektif melalui data numerik, namun tetap mendalaminya melalui deskripsi kualitatif yang kaya dari jawaban terbuka responden. Pendekatan ini selaras dengan metodologi yang lazim digunakan dalam studi pendidikan untuk memetakan tren sikap populasi secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Penelitian survei deskriptif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjawab berapa banyak guru yang setuju dengan konsep Deep Learning, tetapi juga mengeksplorasi mengapa dan bagaimana mereka menerapkan konsep tersebut di tengah situasi pembelajaran yang dinamis dan terus berkembang.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang guru yang mengajar di berbagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi guru yang aktif mengajar dan bersedia mengisi instrumen penelitian secara lengkap. Responden berasal dari beragam latar belakang institusi yang merepresentasikan keragaman lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Variasi jenis sekolah ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pendapat yang beragam, sehingga data yang dihasilkan lebih objektif dan tidak didominasi oleh karakteristik lembaga tertentu. Hal ini penting agar temuan penelitian benar-benar menggambarkan realitas pendidikan yang sesungguhnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (Google Form) yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah instrumen kuantitatif yang berisi pertanyaan tertutup mengenai profil demografis dan skala urgensi penerapan Deep Learning (Sangat Penting, Penting, Ragu-ragu, Tidak Penting). Bagian kedua adalah instrumen kualitatif yang berisi serangkaian pertanyaan esai terbuka. Pertanyaan esai ini dirancang untuk menggali pemahaman konsep dan pengalaman praktik secara mendalam, mencakup pengetahuan guru mengenai definisi aspek Mindful, Meaningful, dan Joyful, contoh penerapan konkretnya di kelas, serta kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi. Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk melihat distribusi persepsi, dan data

kualitatif dari jawaban esai dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dan interpretasi naratif. Hasil analisis kedua jenis data tersebut kemudian diintegrasikan untuk menarik kesimpulan yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari 35 responden guru PAUD di Kecamatan Pontianak Tenggara, ditemukan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika implementasi Deep Learning. Hasil analisis ini merefleksikan tingkat kesiapan guru mulai dari pemahaman urgensi, strategi penerapan nyata dalam pembelajaran, hingga berbagai kendala yang terjadi di lapangan.

Temuan pertama dan yang paling mendasar adalah tingginya tingkat penerimaan guru terhadap konsep Deep Learning. Data statistik deskriptif mengindikasikan persamaan persepsi yang tinggi, di mana 94% responden (33 dari 35 guru) menyatakan bahwa pendekatan Deep Learning berada pada level Sangat Penting hingga Penting untuk diterapkan. Hanya sebagian kecil (6%) yang menyatakan keraguan, yang lebih disebabkan oleh kurangnya sosialisasi daripada penolakan terhadap konsep itu sendiri. Angka ini mengindikasikan bahwa resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran relatif rendah dan terdapat kesiapan mental untuk melakukan perubahan menuju kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Guru menyadari bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan anak masa kini (Putri et al., 2022). Hal ini tercermin dari narasi salah satu responden yang menyatakan bahwa penerapan Deep Learning sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena memungkinkan mereka memahami konsep secara mendalam dan menyeluruh dengan aktif, sehingga membuat pengalaman belajarnya sangat bermakna. Pernyataan ini menegaskan bahwa guru telah memiliki kesadaran untuk meninggalkan metode drilling yang kaku menuju metode yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Guru memandang Deep Learning bukan sekadar tren kurikulum, melainkan kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi berpikir anak sejak dini. Kesadaran ini merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi sekolah untuk menerapkan kurikulum yang lebih progresif (Sumarto, 2025).

Aspek Mindful ditemukan sebagai aspek yang paling kompleks dan menantang dalam implementasinya. Analisis tematik terhadap jawaban esai menunjukkan variasi pemahaman yang cukup lebar di kalangan guru. Sebagian guru memaknai mindful sebagai upaya melatih fokus dan konsentrasi, sementara yang lain memahaminya sebagai regulasi emosi. Meskipun demikian, ditemukan strategi implementasi yang sangat inovatif dan patut diapresiasi dari beberapa responden yang telah berhasil menerjemahkan konsep abstrak ini menjadi praktik konkret. Salah satu responden menjabarkan teknik konkret yang telah diterapkannya, yaitu memberikan waktu hening sejenak (silence moment) sebelum belajar dimulai, di mana anak diajak menutup mata dan menarik napas pelan-pelan selama 1–2 menit untuk membantu menenangkan diri. Selain itu, responden juga menerapkan praktik mindful eating dengan mengajak anak mencicipi makanan sambil mengenal rasa, warna, dan tekstur secara perlahan dan penuh kesadaran. Praktik-praktik sederhana ini menunjukkan bahwa pembelajaran di PAUD Pontianak Tenggara sudah mulai menyentuh level psikologis yang mendalam dan tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik semata. Hal ini sangat relevan dengan literatur psikologi perkembangan yang menyebutkan bahwa mindfulness efektif dalam membantu anak mengelola emosi dan meningkatkan fokus (Fitriani, 2025). Namun, di sisi lain, data juga mencatat adanya kesenjangan kompetensi, di mana sekitar 20% responden mengaku masih menerka-nerka dan membutuhkan panduan teknis yang lebih eksplisit agar tidak salah dalam menerapkan konsep ini di kelas yang heterogen.

Berbeda dengan aspek Mindful yang masih dalam tahap eksplorasi, pada aspek Meaningful, guru menunjukkan pemahaman yang sangat solid dan seragam. Responden secara konsisten mendefinisikan pembelajaran bermakna sebagai pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan bukan sekadar

hafalan simbolik. Guru memahami dampak negatif dari pembelajaran yang tidak relevan dengan dunia nyata anak, yang seringkali menyebabkan anak bosan dan kesulitan menangkap makna materi yang disampaikan (Cepu, 2025). Responden memberikan kritik konstruktif terhadap metode lama dengan menyatakan bahwa penerapan meaningful harus dilakukan dalam konteks kehidupan nyata, contohnya pembelajaran anak menulis angka dengan memberikan contoh jumlah benda konkretnya (seperti mainan atau buah), sehingga anak memahami konsep angka tersebut secara utuh sebagai kuantitas, bukan hanya menghafal bentuk simbol angkanya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dan pembelajaran berbasis proyek yang terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak (Cahyaningsih & Harun, 2023). Temuan ini mengonfirmasi bahwa guru PAUD di Kecamatan Pontianak Tenggara telah berupaya keras menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi anak.

Aspek Joyful teridentifikasi sebagai aspek dengan tingkat kesiapan dan penguasaan tertinggi. Seluruh responden (100%) sepakat tanpa keraguan bahwa pembelajaran PAUD harus menyenangkan. Bagi guru PAUD, Joyful Learning bukan lagi sebuah metode baru, melainkan budaya yang telah melekat dalam praktik sehari-hari. Strategi yang digunakan sangat kaya dan beragam, mulai dari penggunaan gerak dan lagu, permainan berbasis proyek (Nikmah et al., 2023), hingga pemanfaatan media digital seperti video animasi dan proyektor (Laiya et al., 2023). Studi terbaru oleh Azkiya & Istiqomah, 2025 memaparkan jika metode Joyful Learning terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Responden menekankan pentingnya atmosfer kelas yang positif dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah kunci terciptanya pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana guru dapat berperan sebagai fasilitator yang efektif untuk mengajak anak bereksplorasi lebih jauh. Guru memahami secara intuitif bahwa rasa aman dan bahagia adalah pintu gerbang bagi masuknya informasi baru ke dalam memori jangka panjang anak (Beata Palmin et al., 2023).

Meskipun persepsi positif mendominasi, analisis data kualitatif mengungkapkan dinamika implementasi yang kompleks. Peneliti mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Deep Learning. Tantangan pertama dan yang paling sering disebut adalah keragaman karakteristik anak (El et al., 2025). Mengelola kelas agar tetap mindful (tenang, fokus, dan sadar) menjadi tantangan berat di kelas dengan jumlah siswa yang besar dan karakteristik yang sangat beragam. Beberapa responden menyoroti bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan aktivitas yang unik, sehingga upaya personalisasi pembelajaran membutuhkan energi fisik dan mental ekstra dari guru. Tantangan kedua berkaitan dengan kesenjangan kompetensi teknis guru. Terdapat pengakuan jujur dari beberapa responden bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut, khususnya pada aspek mindful. Mereka merasa kompetensi yang dimiliki saat ini lebih banyak pada aspek joyful (hiburan/entertainment), namun kurang mendalam pada aspek regulasi emosi (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020). Tantangan ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa responden dari sekolah dengan sumber daya terbatas mengeluhkan kurangnya Alat Permainan Edukatif (APE) yang memadai dan akses teknologi pendukung. Padahal, Deep Learning seringkali membutuhkan media konkret yang bervariasi untuk menciptakan pengalaman bermakna (Solahudin, 2024). Tantangan keempat yang cukup menarik adalah ditemukannya miskonsepsi terminologi. Salah satu responden mendefinisikan Deep Learning dalam konteks teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), bukan dalam konteks pedagogi. Meskipun definisi ini benar secara teknis di bidang ilmu komputer, kemunculannya dalam survei pendidikan anak usia dini menandakan adanya ambiguitas istilah yang perlu diluruskan melalui sosialisasi yang tepat agar guru tidak bingung membedakan antara metode pembelajaran dengan teknologi mesin.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 35 guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Pontianak Tenggara menyimpulkan bahwa persepsi pendidik terhadap pendekatan Deep Learning sangat positif, di mana mayoritas responden mengakui urgensinya sebagai instrumen penguatan karakter dan pengembangan kompetensi anak. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa aspek Joyful dan Meaningful telah terinternalisasi dengan baik sebagai budaya sekolah yang mengedepankan pembelajaran kontekstual. Namun, aspek Mindful tetap menjadi area yang paling menantang karena menuntut keterampilan regulasi emosi yang kompleks serta pengendalian diri dalam menghadapi keragaman karakteristik anak. Sebagai implikasi, diperlukan reorientasi model pelatihan guru yang beralih dari pendekatan teoretis menuju penguatan kompetensi praktis kesadaran penuh demi mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H., Haifaturrahman, & Muhdar, S. (2025). Peran Guru, Kegiatan Literasi dan Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10832>
- Azkiya, H., & Istiqomah, S. (2025). Penerapan Metode Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9770>
- Beata Palmin, Theresia Alviani Sum, & Felisitas Ndeot. (2023). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi.
- Cahyaningsih, S., & Harun, H. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5481–5494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5034>
- Cepu, M. (2025). Strategi Pendidikan Berbasis Deep Learning dan Psikologi Peserta Didik: Menuju Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 2. <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning-dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful Mindful dan Joyful Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10.
- El, D., Waruwu, R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning Dalam Pendidikan : Strategi dan Tantangan. *Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial*, 20(1). <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>
- Fitriani, A. (2025). Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Graf, G. H.-J., Biroli, P., & Belsky, D. W. (2021). Critical Periods in Child Development and the Transition to Adulthood. *JAMA Network Open*, 4(1), e2033359–e2033359. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.33359>
- Indriani, S. M., & Marno, M. (2024). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 539–549. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kadarismanto, P., Puspita Sari, K., & Al Muhammad Cepu, I. (2025). *Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas*. 2. <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- Laiya, S. W., Utoyo, S., Juniarti, Y., & Lanter, N. (2023). Pengembangan Video Animasi dalam Mengenalkan Literasi Awal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7623–7637. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4542>

- 526 *Analisis Persepsi dan Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning – Ariyani Ramadhani, Halida, Dian Miranda, Annisa Amalia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11174>
- Muhammad Nur Arif, M. I. P. F. H. H. M. N. Z. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Muassis Pendidikan Dasar*, 4, 8.
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Priskila, N., Aunurrahman, A., & Ramadhani, A. (2025). Peran Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1068–1076. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10556>
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Putri, R., Ardhiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., Fierna, M., & Lusie Putri, J. (2022). *Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Vol. 2).
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Sarlotha, T., 1*, N. M., Nomleni, F. T., Meha, A. M., Bullu, N. I., & Ngginak, J. (2024). Kesiapan Sekolah dan Pemahaman Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6332>
- Solahudin, W. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang Implementasi Teknologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto, H. K. E. (2025). Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum Deep Learning. *Literasiologi*, 13, 80–86. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>